

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997, Asia Tenggara mengalami krisis moneter yang mampu merubah perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Hal ini berimbas kepada perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri terutama pada sektor perbankan. Sektor perbankan sangat bergantung dengan posisi kurs karena transaksi mereka menggunakan mata uang asing. Hal ini semakin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi semakin terkena imbasnya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bank menghadapi negatif spread yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan.

Dalam mengatasi krisis ekonomi tersebut, berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah diantaranya dengan menaikkan tingkat bunga bank dan mengeluarkan kebijakan pengetatan uang. Akan tetapi kebijakan tersebut ternyata tidak mampu mengatasi kemerosotan rupiah terhadap dollar AS yang kemudian memicu laju inflasi hingga tingkat yang mengkhawatirkan. Hal ini berdampak buruk pada iklim investasi yang akhirnya mempengaruhi perkembangan dunia usaha, perbankan serta pasar modal (Oktavia, 2009). Perubahan lingkungan ekonomi yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan kondisi perekonomian di masyarakat. Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global. International Monetary Fund (IMF)

memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, pada akhirnya akan berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global merupakan alasan salah satu alasan mengapa bank syariah dapat bertahan.

Industri perbankan Indonesia dihadapkan pada masalah ketidakpastian baik mengenai tingkat suku bunga dan inflasi. Pinjaman kredit yang disalurkan oleh bank digunakan untuk pembangunan ekonomi. Pengelolaan aktiva dan pasiva sangat penting bagi manajemen keuangan bank. Kegiatan yang terdapat pada sisi aktiva meliputi penyaluran dana masyarakat atau nasabah, sedangkan pada sisi pasiva kegiatan bank meliputi penghimpunan dana dari masyarakat seperti tabungan, giro dan deposito.

Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (Non Performing Financing di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.40,2 triliun. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir, iB (ai-Bi, Islamic Bank) di Indonesia diperkirakan tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu masa mendatang akan semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan pada gilirannya akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional. Dengan kondisi di atas, masyarakat mulai tertarik menggunakan produk-produk bank syariah.

Perilaku konsumen sebagai nasabah perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi mereka. Hasil survey yang dilakukan Tim Penelitian dan Pengembangan Bank Syariah (Utomo, 2019) yang melakukan survey tentang

alasan masyarakat memilih bank syariah di Jawa Barat (2001) menunjukkan indikasi bahwa 62% responden menyatakan bahwa bunga bertentangan dengan ajaran agama, sementara 22% diantara responden menyatakan tidak bertentangan dan sisanya 16% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu. Sedangkan hasil penelitian Bank Indonesia tahun 2001 di Sumatera Barat menunjukkan bahwa 20% masyarakat menyatakan bunga itu haram, 39% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu dan sisanya 41% menyatakan bahwa bunga itu tidak haram.

Untuk tingkatan internasional, penelitian tentang perilaku nasabah Islamic Bank di Bahrain menemukan bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank syariah lebih didorong oleh faktor keagamaan melalui dukungan masyarakat pada ketaatan perbankan terhadap prinsip-prinsip Islam. Di samping itu, masyarakat di negara tersebut mereka juga dipengaruhi oleh dorongan keluarga dan teman serta lokasi keberadaan bank. Menurut (Yusuf Wildan Nasution, Marliyah, 2023) yang membedakan antara manajemen bank syariah dengan bank umum (konvensional) adalah terletak pada pembiayaan dan pemberian balas jasa yang diterima oleh bank dan investor. Balas jasa yang diberikan atau diterima pada bank umum berupa bunga (interest loan atau deposit) dalam prosentase pasti. Jadi tidak peduli kondisi dari peminjam dana (borrowers) apakah masih mampu atukah tidak dalam melunasi hutang sehingga hal ini akan membebani bagi pihak borrowers. Sementara pada bank syariah, hanya memberi dan menerima balas jasa berdasarkan perjanjian (akad) bagi hasil. Bank syari'ah akan memperoleh keuntungan berupa bagi hasil dari proyek yang dibiayai oleh bank tersebut.

Apabila proyeknya mandek, maka akan dicarikan solusi penyelesaian. Bagi peminjam dana, hal ini merupakan kesempatan emas dimana peminjam tidak terlalu terbebani atas bunga pinjaman tersebut. Tetapi bagi kalangan investor (deposan atau penanam modal lainnya), sistem perbankan ini kurang menjanjikan. Para investor (lenders) menginginkan dana yang diinvestasikannya memiliki pengembalian minimal sesuai dengan harapan mereka. Sebaliknya, bank sebagai media perantara (intermediasi) bisa mengalami kesulitan untuk menggalang dana masyarakat. Kegiatan operasional bank dalam bentuk penyaluran kredit, dapat terhambat jika mobilisasi dana tidak sesuai dengan jumlah permintaan pendanaan.

Semakin berkembangnya bank syariah di Indonesia maka perlu dibentuk sebuah regulasi untuk mengaturnya.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan UU no. 21 tahun 2008 yang mengatur tentang Perbankan Syariah. Sedangkan untuk menilai kesehatan bank syariah, Bank Indonesia menetapkan regulasi yang mengatur bagaimana cara menilai kesehatan sebuah bank syariah. Bank Indonesia telah menetapkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah. Faktor-faktor yang dinilai antara lain: a. permodalan (capital), kualitas aset (asset quality), manajemen (management), rentabilitas (earning), likuiditas (liquidity), sensitivitas terhadap risiko pasar (sensitivity to market risk). Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI.

Tinggi rendahnya tingkat inflasi dinilai memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap pergerakan harga saham sesuai dengan tingkat inflasi itu sendiri. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham aset perbankan, sementara tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lambat sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap lambannya pergerakan aset perbankan (Samsul, 2006).

(Abdullah, 2010), mendefinisikan inflasi sebagai suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Penyebab terjadinya inflasi terbagi dalam tiga bagian yaitu : (a) tarikan permintaan (demand - pull inflation), terjadi apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian. (b) dorongan biaya (cost - push inflation), terjadi apabila adanya depresiasi nilai tukar, peningkatan harga - harga komoditi yang diatur oleh pemerintah dan terganggunya distribusi. Sedangkan (c) ekspektasi inflasi (inflation expectation), terjadi apabila perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi lebih cenderung bersifat adaptif (forward looking).

(Kasmir, 2010) menyatakan inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan

menggunakan indeks harga. Tingkat pengembalian investasi saham berkorelasi positif dengan nilai riil dan tingkat pengembalian investasi berkorelasi negative dengan tingkat suku bunga dan inflasi. Indeks harga dalam mengukur inflasi antara lain: (a) indeks harga konsumen, digunakan untuk mengukur biaya - biaya barang dan jasa yang dibeli untuk menunjang kebutuhan hidup sehari ± hari dengan perubahan indeks harga dari tahun ketahun. (b) indeks perdagangan besar, merupakan usaha yang menitik beratkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah atau bahan jadi masuk dalam perhitungan indeks harga, dan (c) gross net product (GNP) deflator, merupakan suatu jenis indeks harga yang sangat berbeda dengan dua jenis indeks diatas yang mencakup dalam jumlah barang dan jasa yang jumlah perhitungannya menjadi lebih banyak dibanding dengan dua indeks diatas.

Merosotnya kurs rupiah terhadap dollar AS juga akan memicu terjadinya inflasi. Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden. Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi perekonomian negara. Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Harahap, 2004).

Menurut Karya dan Rakhman, tingkat Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2006). Dipilihnya industri perbankan karena sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan.

Menurut Baskoro, (2019) dalam penelitian(Harianto, 2017) mengatakan bahwa tingkat profitabilitas diukur melalui ROA (Return on Asset), yang mana rasio ini mengukur perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki bank. Bahkan ROA telah digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan pada bank bank komersial di United State, sehingga industri perbankan akan berusaha untuk selalu menjaga ROA agar terus meningkat(William, 2023). Semakin tinggi ROA maka akan menunjukkan semakin baik keuntungan yang didapatkan dari bank dan semakin baik pula kedudukan bank dalam menggunakan assetnya. Sehingga menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dicapai suatu bank dinilai baik pula. Berikut tabel perbandingan ROA dari Bank SyariahIndonesia dengan Bank Umum Konvensional tahun 2019-2022 :

Tabel 1.1
Perbandingan ROA Bank Syariah Indonesia dan Bank Umum Konvensional

Tahun	ROA (BSI)	ROA (BUK)
2019	0.49%	2.32%
2020	0.63%	2.23%
2021	0.63%	2.45%
2022	1.28%	2.55%

Sumber : www.ojk.go.id 2023

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa ROA yang dihasilkan dari bank umum syariah cenderung mengalami perubahan yang fluktuatif. Hal ini terlihat ditahun 2019 prosentase ROA sebesar 0,49% dan meningkat ditahun berikutnya sebesar 0,63%. 5 Menurut SE No. 6/ 73/ INTERN 24 Desember 2004 bahwa ROA yang kurang dari 0,5% dinyatakan kurang baik dari segi kinerja nya sehingga, ditahun 2019 menyatakan bahwa kinerja bank syariah masih perlu diperbaiki. Namun ditahun tahun berikutnya bank syariah sudah mulai stabil dan dapat dikatakan mulai baik secara kinerja nya. Tetapi jika dibandingkan dengan kinerja bank umum konvensional, bank syariah masih tertinggal dalam menghasilkan keuntungan dari asset aset yang digunakannya. Sehingga dari

adanya data tersebut tingkat ROA dari bank umum syariah masih perlu diperhatikan lebih dibandingkan bank umum konvensional.

Sebab tingkat ROA ini juga dapat mencerminkan kedudukan bank yang baik pula. Selain itu, ada beberapa faktor yang juga mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan seperti risiko pembiayaan, tingkat likuiditas, serta tingkat efisiensi operasional bank. Dalam risiko pembiayaan rasio yang digunakan berupa NPF (Non Performing Financing). (Ridho, 2020) mengemukakan bahwa NPF akan mengukur tingkat risiko kredit (pembiayaan) yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Ketidakmampuan nasabah dalam membayar kredit pada jangka waktu yang telah ditetapkan beserta bagi hasilnya menjadi salah satu akibat yang ditimbulkan dari risiko pembiayaan. Berikut tabel perkembangan risiko pembiayaan, tingkat likuiditas, dan efisiensi operasional pada Bank Syariah Periode 2019-2022.

Menurut (Utomo, n.d.) bahwa terdapat variabel yang diteliti yaitu: Primary Ratio, Capital Ratio, CAR, Net Profit Margin, ROE, dan ROA menunjukkan korelasi terhadap NPL pada tingkat signifikan dengan arah hubungan yang negatif. Menurut (Nugraheni, n.d.) terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel CAR terhadap kinerja perbankan.

Hasil hipotesis kedua menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel NPL terhadap kinerja perbankan. Dan hasil lainnya menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan variabel inflasi terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan penelitian (Azwir, 2006) variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Tabel 1.2
Perkembangan Rasio Inflasi, FDR Bank Syariah Periode 2019-2022

Tahun	ROA	Inflasi	FDR
2019	1.79%	2.72%	88,03%
2020	2.14%	1,68%	85,99%
2021	2.00%	1,87%	79,61%
2022	0.49%	5,51%	78,53%

Dalam tabel tersebut membuktikan bahwa ditahun 2019 ke 2020 FDR pada bank syariah mengalami kenaikan. Hal ini menandakan bahwa pada tahun tersebut penyaluran dana sebagai pembiayaan yang dilakukan bank umum syariah kurang efisien. Namun hal yang berbeda terjadi ditahun 2019 ke 2020. Pada tahun tersebut bank syariah telah memutarakan dana operasional nya kedalam bentuk pembiayaan sehingga pembiayaan dapat dikatakan sebagai sumber pendapatan terbesar, tetapi dapat dikatakan juga sebagai sumber risiko bisnis yang akan menghambat kegiatan operasional serta likuiditas bank dikarenakan terhadinya pembiayaan yang bermasalah atau kredit macet.

Bank yang mampu menghasilkan NPF yang tinggi justru menandakan bahwa bank kurang efisien dalam menyalurkan dananya, sedangkan bank yang memiliki NPF yang rendah akan menunjukkan bahwa bank dapat menyalurkan dana kepada nasabah secara efisien serta tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh bank juga menunjukkan semakin tinggi(Ariyani, 2022)

Menurut(Kasmir, 2010) bahwa Financing Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank didalam menyalurkan dana pihak ketiga terhadap pembiayaan. Pembiayaan diperlukan agar mengurangi dana yang menganggur. Oleh karena itu bank harus mampu mengelola dana yang dimilikinya serta mampu mengoptimalkan penyaluran dana. Pengelolaan serta pengoptimalan ini dilakukan dengan tujuan agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 12/19/PBI/2010 bahwa standar dalam pembiayaan terhadap dana pihak ketiga tidak boleh melebihi batas sekitar 80-100%. Apabila FDR melebihi batas diatas 100% maka menandakan bahwa dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit sehingga total pembiayaan yang diberikan oleh bank tersebut lebih banyak dibanding dari dana yang dihimpun dari masyarakat. Sehingga bank dikatakan kurang baik dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi (perantara). Semakin tinggi FDR maka perolehan laba yang diperoleh kemungkinan semakin tinggi pula. Disisi lain semakin banyak kredit yang diberikan maka risiko yang ditimbulkan juga semakin tinggi terhadap penyaluran pembiayaan tersebut(Auliani, 2016). Adapun FDR memiliki pengaruh

terhadap ROA. Dimana FDR yang semakin tinggi akan menimbulkan tingkat profitabilitas (ROA) suatu bank juga semakin tinggi (Yusuf, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, terdapat banyak perbedaan mengenai hasil penelitian. Dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2011) bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun hasil yang berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan (Halim, 2021) bahwa FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Selain itu FDR memiliki pengaruh terhadap NPF. Rasio FDR yang tinggi memiliki arti bahwa semakin tinggi pula dana yang dipinjamkan oleh perbankan kepada nasabah. Hal ini berarti tingginya FDR akan menimbulkan kemungkinan risiko pembiayaan yang bermasalah juga semakin tinggi (Rosidah, 2017). Adapun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraini (2018) menyatakan apabila FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

Penelitian ini didukung oleh Firmansyah dan Nasrulloh (2018) bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Popita (2017) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Octaviana (2020) yang menunjukkan hasil yang bertentangan apabila FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF. Variabel BOPO merupakan variabel untuk mengetahui seberapa tingkat efisiensi serta kemampuan pengelolaan operasional yang dilakukan oleh bank (Rivai, 2020).

Berdasarkan aturan yang ditetapkan Bank Indonesia, bahwa besarnya rasio BOPO dikatakan tidak efisien dalam menjalankan operasinya apabila lebih dari 93,5%. Ketidakefisienan bank ini disebabkan oleh biaya yang tidak terkontrol sehingga menimbulkan penurunan pendapatan yang berdampak pada kualitas pembiayaan yang menurun karena kurangnya pendapatan. Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 2 bahwa ditahun 2015 hingga 2017 besarnya rasio BOPO berada di angka melebihi 93,5%. Hal ini menandakan bahwa ditahun tersebut kinerja manajemen dari bank syariah masih kurang efisien (Dendawijaya, 2000). Sehingga semakin kecil rasio BOPO yang dihasilkan maka menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam menjalankan aktivitas bisnisnya

yang menandakan bahwa kinerja keuangan suatu bank dapat berjalan secara maksimal (Wardhana & Prasetyono, 2015) Adapun BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA.

Apabila BOPO suatu bank tinggi berarti dana yang dikeluarkan oleh bank untuk biaya operasional lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Namun apabila pendapatan operasional kecil maka tingkat profitabilitas (ROA) suatu bank juga akan rendah (Zulfikar, 2014)

Dengan demikian BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agusri et al., 2018) menunjukkan variabel BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini cukup didukung oleh (Muliawati & Khoiruddin, 2014) bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu BOPO juga memiliki pengaruh terhadap NPF. Dimana semakin kecil rasio efisiensinya maka operasionalnya akan lebih baik dikarenakan biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diperoleh (Lidya & Widjaja, 2020).

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2020) bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Tetapi penelitian yang dilakukan Raysa (2018) menunjukkan hasil yang berbeda BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

Bursa Efek Indonesia (BEI) *Indonesia Stock Exchange (IDX)* adalah bursa efek yang beroperasi di Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya (BES) sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI juga diawasi oleh OJK (otoritas jasa keuangan) oleh karena itu data nya di upload di situs IDX, sehingga memudahkan penulis untuk mengolah data.

Data diatas mendorong keinginan penulis untuk mengetahui secara pasti tentang apa dan bagaimana pengaruh inflasi, ,financing to deposit ratio dan efisiensi operasional terhadap (ROA), sehingga penulis termotivasi untuk

mengadakan penelitian yang lebih detail dengan mengajukan judul skripsi sebagai berikut : “Pengaruh Inflasi,Financing To Deposit Ratio dan Efisiensi Operasional terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Syariah Listing BEI” dan alhamdulillah mendapat persetujuan dari pihak Fakultas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada Tahun 2019 dan 2020 penyaluran dana sebagai pembiayaan yang dilakukan bank umum syariah kurang efisien
2. Pada Tahun 200 dinyatakan bahwa bahwa ROA yang kurang dari 0,5% dinyatakan kurang baik dari segi kinerjanya sehingga, bahwa kinerja bank umum syariah masih perlu diperbaiki.
3. Kinerja bank umum konvensional, bank umum syariah masih tertinggal dalam menghasilkan keuntungan dari asset aset yang digunakannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh Terhadap ROA pada Bank Syariah *Listing* BEI?
2. Apakah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh Terhadap ROA pada Bank Syariah *Listing* BEI?
3. Apakah Efisiensi Operasional Bank berpengaruh Terhadap ROA pada Bank Syariah *Listing* BEI?
4. Apakah Inflasi, FDR dan Efisiensi Operasional Bank berpengaruh Secara Simultan Terhadap ROA pada Bank Syariah *Listing* BEI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi Terhadap ROA pada Bank Syariah *Listing* BEI

2. Untuk mengetahui pengaruh FDR Terhadap ROA pada Bank Syariah *Listing* BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh Efisiensi Operasional Bank Terhadap ROA pada Bank Syariah *Listing* BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, FDR dan Efisiensi Operasional secara simultan Terhadap ROA pada Bank Syariah *Listing* BEI

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti pengaruh Inflasi, FDR dan Efisiensi Operasional Bank Terhadap ROA pada Bank Syariah *Listing* BEI.
- b. Sebagai sarana untuk menambah wawasan di bidang keuangan. Khususnya mengenai pengaruh Inflasi, FDR dan Efisiensi Operasional Bank Terhadap ROA pada Bank Syariah *Listing* BEI, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktisi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi manajer dalam rangka mengambil keputusan dan agar terciptanya laporan keuangan yang berkualitas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi gambaran kualitas perusahaan sehingga pelaksanaan perusahaan selanjutnya dapat lebih berkualitas.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menilai kualitas mengenai pengaruh Inflasi, FDR dan Efisiensi Operasional Bank Terhadap ROA pada Bank Syariah *Listing* BEI, sehingga pengambilan keputusan yang dilakukan adalah tepat.